

# **SURVEI STUDI ANTROPOLOGI TANA TORAJA, SULAWESI**

oleh C.H.M. NOOY-PALM

Survei studi antropologi Sa'dan-Toraja ini pada dasarnya terbatas pada kontribusi ilmiah. Namun, jumlah karya yang membahas kelompok etnis ini terbatas. Materi penting yang dikumpulkan oleh Pol, Van der Veen, dan lainnya hilang selama Perang Dunia II.

Karya-karya populer tidak disertakan kecuali gambar, foto, dll. yang ditambahkan dianggap penting karena dapat memberikan detail menarik terkait agama, seni, atau subjek lainnya. Karya-karya yang hanya membahas suku Toraja secara tidak langsung juga diabaikan. Literatur yang dikaji secara garis besar dapat dibagi menjadi lima kategori:

1. Catatan perjalanan dengan catatan etnografi penting; perjalanan, deskripsi, terutama geografis.

2. Catatan etnografi.
3. Deskripsi agama dan ritual.
4. Mitos dan cerita rakyat; sejarah.
5. Karya-karya yang membahas aspek-aspek tertentu dari budaya material dan seni.
6. Topik-topik lainnya.

Perlu dicatat bahwa etnografi jarang ditemukan dan biasanya ditulis dalam bahasa yang asing bagi sebagian besar antropolog. Risalah panjang A.C. Kruyt tahun 1923-24 ditulis dalam bahasa Belanda, karya-karya Parada Harahap dan Radjab dalam bahasa Indonesia. Hal ini juga berlaku untuk kontribusi penting dari Paliwan Tandilangi'. Beberapa publikasi sulit diperoleh karena jumlahnya terbatas; ini terutama merujuk pada apa yang disebut

"*Memories van Overgave*".<sup>1</sup>

Mengenai urutan kronologis literatur tentang Toraja, sumber tertua adalah sumber Bugis dan Makasar. Sejauh yang diketahui, kronik mereka memberikan informasi tentang ikatan perkawinan antara dinasti puang dan penguasa Bone, Goa, Luwu', dan Wajo'. Noorduyn (1955) juga dirujuk mengenai wilayah Wajo'. Gervaise (1685) adalah sumber Eropa tertua tentang Toraja. Dalam jurnal P. dan F. Sarasin serta Van Rijn, kita menemukan referensi Eropa pertama yang terperinci tentang Toraja. Sebagaimana telah disebutkan, ulasan-ulasan ini berasal dari pergantian abad. Informasi dan sketsa tambahan (dan foto-foto untuk kedua ilmuwan Swiss tersebut) mengingatkan kita pada gambaran tentang masyarakat dan negaranya. Sekitar sepuluh tahun kemudian, Grubauer mengunjungi negara tersebut dan mengambil banyak foto. Para misionaris memulai pekerjaan mereka sekitar tahun 1920. Kontribusi mereka terhadap sastra Toraja sebagian besar berupa kumpulan cerita rakyat (Adriani dan Van de Loosdrecht, Belksma, Prins 1922-23). Kita berhutang budi kepada Belksma atas deskripsi pertama tentang ritual kematian (Belksma 1923). Brouwer dan Prins memberikan catatan saksi mata tentang sebuah ritual *maro* (Prins 1921-22). J. Kruyt, putra A.C. Kruyt, yang menggambarkan ritual *buah* yang penting secara rinci.

Kita berhutang banyak kontribusie kepada Van der Veen, seorang ahli bahasa yang bekerja selama bertahun-tahun di wilayah Toraja sebagai delegasi "Nederlandsch Bijbelgenootschap". Meskipun bukan seorang etnografer, ia memiliki pandangan yang tajam terhadap fakta-fakta etnografi. Karya-karyanya termasuk yang paling akurat dan sangat berharga

bagi siapa pun yang tertarik dengan budaya Toraja. Kontribusinya meliputi: ramalan, ritus pernikahan, dan deskripsi artefak penting (sumpitan). Ia memberikan studi yang sangat baik tentang para pendeta Toraja (1924). Terjemahan litani dan lagu untuk orang yang telah meninggal (1966) dan kontribusinya tentang pesta *merok* Sa'dan-Toraja (1965) juga penting. Karyanya yang berjudul "Tae' (Zuid-Toradjasch)-Nederlandsch Woordenboek" (1940) sangat penting bagi siapa pun yang mempelajari budaya Toraja.

Kontribusi para misionaris telah disebutkan, tetapi risalah penting tentang sejarah Sa'dan-Toraja karya Pendeta Pol patut mendapat perhatian khusus.

Informasi mengenai Toraja Selatan oleh pejabat kolonial telah dimuat dalam berbagai laporan pemerintah, termasuk "*Memories van Overgave*" (yang sebagian besar belum dipublikasikan). Di bawah ini, kami merujuk pada karya-karya Van Lijf (1947), [Nobele \(1923\)](#), Pronk (1938), dan Seinstra (1940). Meskipun budaya Toraja Sa'dan memiliki daya tarik tersendiri, hanya sedikit kontribusi etnografi yang dipublikasikan setelah Perang Dunia II. Tiga orang Indonesia, yang tidak satu pun berlatar belakang antropologi budaya, telah menerbitkan kontribusi yang berharga. Para penulis ini adalah Parada Harahap, Muhamad Radjab dan Puang Paliwan Tandilangi'.

Di bidang budaya material dan seni, kami khususnya menyebutkan karya Claire Holt, Kadang, Pakan, dan Van Nouhuys. Kontribusi yang disebutkan dalam paragraf ini dibahas di bawah ini, sesuai dengan pembagian kategori yang telah disebutkan, nama-nama penulis diurutkan berdasarkan abjad.

Dalam ulasan ini, beberapa panduan wisata

<sup>1</sup> Ini adalah laporan-laporan yang harus diserahkan oleh pejabat Belanda ketika meninggalkan distrik mereka. "*Memories*" ini dapat dilihat di: Rijksarchief,

Den Haag; Rijksarchief, Schaarsbergen dan di Statistisch Archief, Ministerie van Binnenlandsch Zaken (Kementerian Dalam Negeri), Den Haag.

telah disertakan. Panduan ini sebagian besar menjelaskan aspek-aspek budaya yang penting bagi budaya Toraja (di mata para penulis, Toraja sendiri).

### **1. Catatan perjalanan dengan catatan etnografis penting; perjalanan; deskripsi, terutama geografis**

**GERVAISE, N.**, 1685, *Description historique du Royaume de Macacar*; Hilaire Foucault, Paris.<sup>2</sup>

Buku ini merupakan sumber informasi Eropa tertua tentang masyarakat Toraja. Gervaise memberikan pelajaran kepada dua pangeran kerajaan Makasar di perguruan tinggi Jesuit di Paris. Informasi yang diberikan berasal dari mereka. Meskipun bukan informasi langsung, fakta itu sendiri sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa itu suatu daerah, yang dihuni oleh orang Toraja, disebut dengan nama tertentu. Gervaise berbicara tentang "*le Royaume de Toraja*".

Raja Makassar ke-20, yang disebut Karaeng "Bizet", berperang melawan Toraja (halaman 12), sebuah perang yang hanya dapat dimengalkannya dengan susah payah. Sejak saat itu, Kerajaan Toraja tunduk kepada Makassar.

Yang menarik adalah fakta bahwa orang Toraja tidak menyukai gagasan untuk menjadi penganut agama Islam. Namun, Gervaise menambahkan bahwa masuknya agama Kristen tentu memiliki peluang besar.

**GRUBAUER, Albert**, 1923. *Celebes: Ethnologische Streifzüge in Sudost- und Zentral-Celebes*, Folkwang-Verlag G.M.B.H., Hagen dan Darmstadt, 152 hlm., foto, 72 hlm.

Ini adalah catatan perjalanan melintasi Cele-

bes pada tahun 1911 (dari awal September hingga Desember). Bagian kedua "*Reisen in den Toradja-Landen*" (hlm. 45-75) memberikan gambaran yang gamblang tentang negeri ini. Perhatian tertuju pada hal-hal seperti adat pemakaman, penguburan di tebing, peti mati, dan kisah tentang bagian terakhir dari pesta kematian (di desa Tondong), desa-desa, tipe rumah, pakaian, dll. Benteng-benteng (misalnya Neneng) digambarkan secara akurat. Foto-fotonya bagus. Banyak dari foto-foto ini merupakan artefak.

**GRUBAUER, A.**, *Unter Kopfjagern in Zentral Celebes*; Leipzig. Sama dengan Grubauer 1923, tetapi dengan tambahan gambar.

**HOLTUS, W.**, 1925, *Celebes, onbekende gebieden en volken*; Surabaya, 124 hlm. Memberikan kisah populer dan tidak benar tentang sebuah ritual kematian. Bagian tentang Sa'dan-Toraja (hlm. 60-75) tidak memiliki nilai ilmiah.

**KORNRUMPF, Martin**, 1935, *Mensch und Landschaft auf Celebes*; Ferdinand Hirt, Breslau, 95 hlm., peta, diagram.

Sebuah karya yang sepenuhnya geografis, berharga karena datanya (geologi, geomorfologi dan petrografi, suhu, curah hujan, ekologi, flora dan fauna, ekonomi juga dibahas). Informasi etnografi diminimalkan.

**KOUBI, Jeannine**, 1972, "Laporan Misi di Tanah Toraja (Agustus 71-Januari 72)". *Asia Timur dan Dunia Insulindien*, vol. 3., no. 3. hlm. 77-100. (Pusat Dokumentasi dan Penelitian Asia Selatan dan Dunia Insulindien, Paris).

Jeannine Koubi melakukan perjalanan ke

*Indies*; London, 1701.

---

<sup>2</sup> Terjemahan dalam bahasa Inggris: *An historical Description of the Kingdom of Macasar in the East*

daerah tempat tinggal orang Toraja (Toraja Barat dan Selatan). Ia memulai dengan meninjau populasi yang disebut sebagai Toraja dan membagi mereka menjadi tiga kelompok:

-kelompok barat laut di wilayah Palu dan Donggala;

-kelompok timur laut, yang tinggal di sekitar Danau Poso;

-kelompok selatan, yang tinggal di sepanjang tepi Sungai Sa'dan-Mamasa dan Karama (dan anak-anak sungainya); wilayah-wilayah tersebut dibagi menjadi satuan administratif (kabupaten) Tana sebagai berikut: Toraja (Tator); Polewali-Mamasa (Polmas); Mamuju.

Laporannya berisi bab-bab berikut:

I Linguistik. Bagian linguistik berisi daftar perbandingan singkat kata-kata yang dipilih dari beberapa bahasa yang digunakan di wilayah yang dikunjunginya.

II Pola permukiman; rumah. Dalam bab ini, rumah-rumah (yang dibangun dengan gaya adat) suku Sa'dan dan Mamasa-Toraja dibandingkan satu sama lain. Rumah-rumah ini memiliki tampilan yang agak mirip. Sketsa masing-masing jenis rumah diberikan.

III Etnologi (dari sudut pandang ekonomi). Paragraf ini dibatasi pada tinjauan singkat tentang jenis sawah, dan cara penyimpanan beras. Selanjutnya, tinjauan singkat diberikan tentang pasar dan seni menenun To Makki (To Mangki).

IV Stratifikasi sosial. Tingkatan (perbedaan kelas) suku Mamasa-Toraja dan suku Sa'dan-Toraja disebutkan. Meskipun beberapa penyetaraan telah terjadi di bawah pengaruh agama Kristen, teramat bahwa keberadaan pangkat masih nyata pada tahun 1971 dan masih sangat penting dalam ritual. Ketika ditanya tentang status mantan budak, orang-orang menunjukkan rasa malu.

V Agama dari sudut pandang antropologis. Di bagian ini, Nona Koubi memberikan penjelasan singkat namun jelas tentang agama orang Sa'dan-Toraja, yang merujuk pada pembagian dua wilayah Timur-Barat dalam ritual mereka, sebuah pembagian yang kurang nyata pada orang Mamasa-Toraja.

**KRUYT, Alb. C. dan J. KRUYT**, 1922, "[Een reis onder de Toradja's van Sa'dan en Mamasa \(Celebes\)](#)"; *Tijdschrift Aardrijkskundig Genootschap*, EJ. Brill seri kedua, vol. 49, hlm. 678-717.

Ini adalah laporan perjalanan yang dilakukan oleh misionaris ternama Albert C. Kruyt dan putranya, J. Kruyt, ke negeri Toraja Sa'dan dan Mamasa. Laporan ini berisi banyak data tentang mitos, sejarah, budaya material (misalnya tentang pemukulan kulit kayu dan kain kulit kayu, yang ditunen oleh Toraja Sa'dan di masa lalu; tentang pemalsuan, penanaman padi di negeri puang dan tentang kain *maa'*-suci), tentang penyembahan belut dan ritual pemakaian. Artikel ini bebas dari interpretasi teoretis yang mengaburkan karya-karya A.C. Kruyt selanjutnya.

**MARAMPA'BA, A.T.** 1975, *Toraja, panduan wisata ke Tana Toraja*; 52 hlm.; dengan dua peta.

Panduan ini memberikan ulasan tentang agama dan ritualnya. Deskripsi singkat tentang rumah dan lumbung padi Toraja telah disertakan; hal yang sama merujuk pada patung (tau-tau), bilik batu, dan peti mati kuno.

**MEYER, Pamela dan Alfred**, 1972, "Hidup dan mati di Tana Toraja"; *National Geographic*, vol. 141, no. 6, hlm. 792-815; foto berwarna; peta.

Selain foto-foto berwarna yang diambil oleh

Pamela dan Alfred Meyer untuk bagian pertama upacara kematian Sa'pang di Kesu', terdapat beberapa foto lain yang diambil pada pemakaman Puang Palodang XII (Lasok Rinding) dari Sangalla'. Deskripsi singkat tentang ritual kematian Sa'pang memberikan informasi yang memadai. Foto-foto berwarna yang diambil oleh Pamela Meyer, Winfield Parks, dan Eric Crystal sangat baik.

**NOOY-PALM, Hetty**, 1975, "Toraja, Sulawesi. Family of Man", *Ensiklopedia Marshall Cavendish* dalam 98 bagian mingguan, Radlett, Herts. Vol. 7, bagian 90, hlm. 2499-2502. Dilengkapi peta dan foto-foto berwarna.

Artikel ini membahas topik-topik berikut: negara, sejarah, mata pencaharian, kerbau dalam kehidupan sosial dan keagamaan (semua topik dibahas secara singkat), agama, dan ritual kematian.

**RIJN, A.P. van**, 1902, "*Tocht naar de Boven-Sadang*"; *T.A.G.*, hlm. 328-372.

Penulis menyajikan salah satu catatan saksi mata Eropa pertama tentang wilayah Sa'dan. Yang terpenting dari laporannya adalah deskripsi desa-desa Toraja, yang umumnya terletak di perbukitan. Artikel ini memberikan gambaran tentang pasar-pasar di Rantepao dan Kalambe. Perang antara Sidenreng dan Luwu' yang sebagian terjadi di wilayah Sa'dan juga disebutkan. Termasuk: ilustrasi lumbung padi berwarna.

**SARASIN, Paul dan Fritz**, 1905, *Reisen in Celebes*. C.W. Kreidel's Verlag, Wiesbaden, vol. II, 390 hlm., peta, foto.

Bagian tentang Luwu' dan wilayah Duri serta Toraja (hlm. 169-195) memberikan banyak informasi geografis; namun, data etnografis masih terbatas. Para ilmuwan Swiss ini memberikan catatan saksi mata tentang per-

dagangan budak yang ada sebelum penjajahan Belanda didirikan di Celebes.

**SARONGALLO, S.R., P. PALINGGF dan YAKOB SABANDAR**, 1975, *Tana Toraja, tanah yang sangat menarik*, 18 hlm.

Buklet ini memberikan gambaran tentang sejarah, ritual, dan juga memberikan deskripsi tentang lokasi ritual kematian, rumah adat Toraja, dan makna menhir dalam budaya ini.

**TANGDILINTIN, L.T.**, 1975, *Toraja, pengantar budaya unik*; Rantepao/Ujung Pandang, 50 halaman. Dilengkapi foto, peta, dan diagram.

Panduan ini ditujukan bagi wisatawan, tetapi dalam isinya yang ringkas, buku ini memberikan ulasan yang baik tentang negeri ini, masyarakatnya, dan budayanya. Tempat-tempat menarik disebutkan dalam bagian khusus. Peta Tana Toraja, dengan tempat-tempat menarik utama dan denah kota kecil Makale dan Rantepao, juga disertakan dalam edisi ini.

Buklet ini juga berisi penjelasan tentang ritual-ritual terpenting. Diagram yang ditambahkan pada ritual-ritual tersebut sangat ilustratif, dan memberikan pandangan penulis tentang koherensi ritual-ritual tersebut.

## 2. Catatan etnografis

*Adatrechtbundel* 1929, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlands-Indië, Martinus Nijhoff, 's-Gravenhage, vol. 31, hal. 102-104.

Catatan tersebut memberikan beberapa informasi tentang kepemilikan ternak dan budaya material (lihat juga Katalog Museum Leyden, dibahas di 5. Karya yang berhubungan dengan aspek-aspek tertentu dari budaya dan seni material).

**BEEK, B. van**, 1929, "**Aanvullingen der Militaire nota van het patrouille-gebied. Mamasa**", 8 hal. (Laporan tidak dipublikasikan).

Laporan ini membahas tentang tokoh Mamasa-Toraja. Komentar-komentar tersebut merupakan stereotip yang umum: orang Toraja malas dan bodoh, dsb.

Namun, yang penting adalah catatan tentang ritual padi dan peran para pendeta (burake, bisu, dan manata).

**BELKSMA, J.**, 1923 dan 1924, "Verbodsbepalingen bij de Toradjas"; *Allé den Volcke*, (*Maandblad van de Gereformeerde Zendingsbond*), hal. 111 dll., 125 dst. (1923), 5 dst., 15 dst., (1924).

Risalah tersebut membahas tentang larangan-larangan yang dipatuhi oleh Sa'dan-Toraja. Hal ini harus dibandingkan dengan yang diberikan oleh A.C. Kruyt (1923-1924; hal. 126 dll.).

**BELKSMA, J.**, 1940, "De Adat der Sa'dan-Toradja's"; dalam: *Om te Gedenken*, (*Vijfentwintig jaar zendingsarbeid van den Gereformeerde Zendingsbond onder de Sa'dan Toradja's*, Zuid-Midden-Celebes), A. van Barneveld, Drukkerij Hoogland, Delft, hal. 24-34; dengan foto.

Dalam rangkuman singkatnya mencengangkan aspek-aspek mengenai kebudayaan Sa'dan-Toraja. Belksma mengenang fakta bahwa hampir tidak ada kesamaan adat di negeri Sa'dan-Toraja: Balusu, Pangala', Pantilang dan Mengkendek mungkin berbeda dalam upacara pemakamannya. Aturan waris di Tikala dan Nanggala berbeda lagi. Organisasi sosial, aturan perkawinan dan proses sosialisasi ditangani dengan sangat singkat.

**BIKKER, A.**, 1930, "[Enkele etnografische](#)

[mededeelingen over de Mamasa-Toradja's](#)"; *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap*, Albrechts en Co., Batavia, vol. 70, hal. 348-378.

Jumlah artikel yang berhubungan dengan Mamasa-Toraja (suku yang berkerabat dekat dengan Sa'dan-Toraja) sedikit. Bikker memberikan informasi penting mengenai dewi padi (Totiboyong) dan para pendeta padi. Ia memberikan gambaran tentang ritual panen di Pana (bagian kedua). Bagian ketiga mencakup aturan pernikahan.

**BIKKER, A.**, 1932, "[Een en ander over het ontstaan der Districten in de Onderafdeeling Boven-Binoeang en Pitoe-Oeloena-Saloe \(Mamasa\)](#)"; **Tijdschrift Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen**, vol. LXXII, hal. 759-766.

Artikel ini membahas asal-usul kabupaten-kabupaten di Mamasa.

**BULO', J.S.**, 1970, *Hukum Perkawinan (Rampanan Kapa')* menurut Adat Toraja Sa'dan; Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, laporan stensil.

Sayangnya, tesis ini (yang ditulis dalam rangka ujian pendahuluan untuk gelar doktor) sulit diakses. Tesis ini memuat banyak informasi, tidak hanya mengenai hukum perkawinan, tetapi juga aspek-aspek lain dari budaya Toraja. Yang dikaji antara lain: kelas sosial, ritual, peraturan perkawinan, dan hukum waris.

**DIRKS, A.**, 1938, *Memorie van Overgave van het bestuur van de afdeeling Loewoe van den aftredenden Assisten residen van Loewoe*. Laporan yang tidak dipublikasikan.

Bagian mengenai rezeki agak rumit dan menyangkut data budidaya padi.

**GERRITSEN, J.**, 1932, *Memorie van bestuursovergave van de onderafdeling Palopo*.

Laporan ini berisi data mengenai organisasi administratif, demografi, ekonomi, kesehatan. Yang penting adalah bagian tentang keadilan.

**GRAAFF, GT de**, 1936-1937, *Memorie van Overgave (onderafdeling Mamasa)*.

Laporan yang tidak dipublikasikan ini berkaitan dengan wilayah Mamasa. Yang dibahas adalah: upacara pemakaman, penanaman padi, pola pemukiman, kesehatan.

**GROENEVELD, F.J.**, 1938, *Memorie van Overgave van de onderafdeling Palopo*.

Laporan penting ini berisi: geografi, etnografi (deskripsi suku dan golongan di Luwu', tentang agama, tentang ritus kematian, tentang pewarisan, dan tentang struktur masyarakat adat).

**HARAHAP, Parada**, 1952, *Toraja*; Van Hoeve, Bandung - 's Gravenhage, 83 hlm., dengan ilustrasi.

Parada Harahap adalah seorang penulis dan jurnalis, bukan seorang antropolog budaya yang terlatih. Namun, kita harus mengapresiasinya karena telah menghasilkan karya etnografi yang baik. Bukunya memberikan gambaran tentang budaya Toraja meskipun deskripsi ritualnya agak singkat dan subjeknya tidak tersusun dengan baik. Judul babnya adalah sebagai berikut:

Pendahuluan

1. Toraja selajang pandang; bagian ini memberikan gambaran umum tentang negeri Toraja.
2. Asal usul suku Toraja, khususnya keluarga *puang*.
3. Budaya Toraja.
4. Agama. Perayaan untuk orang yang meninggal. *Ma'bu'a'* dan ritual lainnya. Kegiatan misi.
5. Pernikahan. Tingkatan (berkaitan dengan aturan pernikahan). Perceraian. Perzinahan dan kedudukan anak dalam kaitannya dengan

perceraian dan perzinahan. Adopsi. Kasus-kasus yang menyebabkan putusnya ikatan keluarga.

6. Ritus peralihan.

7. Kesenian.

8. Karakter Toraja.

9. Pakaian.

10. *Saroan* (organisasi gotong royong).

11. Aluk (ritual).

12. Kemakmuran.

13. Rezeki.

14. Budidaya padi

15. Budidaya tanaman lainnya.

16. Peternakan sapi.

17. Warisan.

18. Hukum Adat (mengenai penguasaan tanah, utang, dll.).

Meskipun sebagian didasarkan pada karya [Nobe \(1926\)](#), misalnya bab 5, bagian-bagian lain memberikan informasi baru. Sehubungan dengan hal ini, kami menyebutkan paragraf tentang saroan, sebuah organisasi gotong royong. Bab 5 memberikan gambaran yang jelas tentang agama Toraja. Foto-fotonya sangat bagus. Ini adalah karya pengantar yang bagus.

**IHROMI, T.O.**, 1975, "[Sistem Kekerabatan pada Suku Toraja Sa'dan](#)"; *Berita Antropologi*, vol. 7, no. 21, hlm. 2-18.

Artikel Ibu Ihromi membahas sistem kekerabatan Suku Toraja. Pertama, beliau memberikan klasifikasi Suku Toraja, penduduk pedalaman Sulawesi, secara umum. Namun, Suku Toraja yang tinggal di kabupaten Tana Toraja merupakan subjek artikelnya. Kedua, pemaparan tentang stratifikasi sosial diberikan. Stratifikasi ini kuat di wilayah puang (kerajaan-kerajaan kecil). Oleh karena itu, dapat dibedakan menjadi 4 kelas di wilayah ini, dan 3 kelas di wilayah lainnya.

Jenis permukiman dan rumah adat Suku

Toraja akan dibahas selanjutnya. Rumah ini merupakan pusat dari kelompok keluarga besar. Bangunan-bangunan ini memiliki nama, yang juga dapat dianggap sebagai nama keluarga. Daftar istilah kekerabatan terdapat pada paragraf tentang sistem kekerabatan.

Artikel ini diakhiri dengan diskusi tentang perkawinan dan hak cerai.

**KENNEDY, Raymond,** 1953, *Catatan lapangan tentang Indonesia, Sulawesi Selatan 1949-1950*; HRAF, New Haven, 269 hlm., peta.

Suku Sa'dan-Toraja menempati bagian besar dalam jurnal lapangan Kennedy. Materi yang terdapat dalam monograf HRAF ini merupakan catatan harian penulis berupa wawancara, percakapan, dan observasi. Sensus dilakukan di setiap desa yang diteliti, misalnya, untuk suku Toraja, ini adalah permukiman Marante di Kesu'. Biasanya, informannya adalah orang-orang berpangkat, informan utamanya adalah W. Papajungan, seorang pakar adat masyarakat Toraja. Tujuan Kennedy adalah mempelajari perubahan sosial. Karena kematiannya yang tragis pada tahun 1950, catatan lapangannya tidak disusun dengan baik, sehingga materi-materi tersebut agak sulit diakses. Demi kenyamanan pembaca, nomor kategori yang merujuk pada klasifikasi dalam kerangka Materi Budaya terdapat di margin kiri halaman. Catatan-catatan ini penting karena memberikan banyak informasi tentang stratifikasi sosial, sikap antarkelas, kebangsawanan sosial, komposisi kelas dalam suatu permukiman, perkawinan antarkelas, siklus pemasaran, sistem gotong royong, tingkat pengetahuan tentang negeri-negeri lain, dan tingkat pembahasan isu-isu politik. Informasi yang tidak dibahas di tempat lain dapat ditemukan dalam catatan-catatan ini. Meskipun catatan lapangan ini tidak mudah digunakan, kami menganggapnya seba-

gai sumber data yang sangat diperlukan karena membahas perkembangan yang relatif modern.

**KRUYT, A.C.,** 1923-1924, "*De Toraja's van de Sa'dan, Masoepoe en Mamasa-rivieren*"; *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, Vol. LXIII, Batavia 1923, 63, hlm. 81-175; 1924, 63, hlm. 259-401.

Selama kunjungan singkat yang dihabiskannya bersama putranya, J. Kruyt, di negeri Toraja, A.C. Kruyt berhasil mengumpulkan banyak informasi. Monograf tersebut mencakup topik-topik berikut:

Pembangunan rumah.

Organisasi sosial.

Hubungan keluarga (istilah kekerabatan, aturan perkawinan).

Kehamilan dan persalinan.

Pemberian nama.

Kematian dan pemujaan orang mati.

Pengayauan.

Mitos yang berkaitan dengan hewan tertentu (kerbau, anjing, kucing, ayam jantan, ular, tikus, dll.).

Agama.

Ini adalah salah satu dari sedikit karya tentang budaya Sa'dan-Toraja yang membahas banyak aspek masyarakat dan budayanya. Monograf Kruyt juga berharga karena tidak memuat teori-teori yang mengaburkan karya-karyanya selanjutnya. Ia dibantu oleh J.W.H. van der Miesen dan, khususnya, oleh dr. H. van der Veen. *To Minaa*, yang sangat memahami adat, menjadi informannya. Dalam konteks ini, dua pendeta tersebut, Ne' Garrung dari Kesu' dan Ne' Kendek dari Salu, patut disebutkan.

Kajian ini diberi anotasi oleh van der Veen yang menambahkan banyak informasi, antara lain, ritual kematian. Kami menganggap risalah panjang Kruyt ini sebagai karya yang berharga. Meskipun koherensinya kurang dan indeks

(yang tak tergantikan) tidak ada, datanya penting. Catatan Van der Miesen dan van der Veen, yang membahas sumpit, perlu disebutkan secara terpisah.

**LIJF, J.M. van**, 1947, *Memorie van Overgave betreffende de onderafdeling Tana Toradja (van de afgetreden contrôleur bij het Binnenlands Bestuur, bestuurs-periode 23 Juli 1946-23 Juni 1947)*.

Dalam laporan yang tidak dipublikasikan ini, upaya pertama dilakukan untuk memberikan deskripsi agama dalam arti yang lebih struktural. Kategori pendeta disebutkan, beserta deskripsi aktivitas mereka. Namun, aktivitas dukun dihilangkan. Deskripsi ritual pemakaman disertakan, demikian pula ringkasan singkat tentang perayaan-perayaan di wilayah timur. Yang menarik adalah pernyataan bahwa manifestasi trans auto-agresif dilarang oleh pemerintah Belanda.

Yang dibahas adalah rumah dan pembangunan rumah. Terkait bentuk rumah Toraja, penulis membahas teori yang menyatakan bahwa bangunan-bangunan tersebut berasal dari perahu. Ia meragukan "asal-usul luar negeri" orang Toraja. Van Lijf memiliki teorinya sendiri tentang masyarakat Tana Toraja. Menurutnya, keluarga puang adalah imigran terbaru: imigrasi mereka dimulai sejak awal abad ke-15. Para puang ini adalah orang-orang Melayu muda (yaitu, Deutero-Melayu), sebuah pandangan yang mungkin didasarkan pada penelitian Keers (lihat Keers 1939). Pernyataan bahwa orang Toraja menyukai "Wein, Weib und Gesang" berasal dari Nobeles; kita juga menemukan pernyataan ini dalam *Memorie van Overgave* karya Seinstra (1940).

Bagian van Lijf tentang pola nafkah dan situasi ekonomi, terutama pola kepemilikan tanah, penting untuk diperhatikan. Ia juga membahas kondisi kesehatan, yang dianggap

agak buruk.

Banyak informasi yang diberikan tentang adopsi. Diberikan uraian tentang pembagian administratif Tana Toraja, yang sebagai "*onderafdeling*" (subdivisi) telah dipisahkan dari "*onderafdeling Palopo*" berkat van Lijf.

Banyak hal yang perlu dikritik dalam bagian tentang agama yang ditulis penulis. Uraianya tentang ritual-ritual di wilayah timur agak membingungkan. Teorinya yang mengaitkan pendeta to burake (atau pendeta wanita) dengan "aliran tinggi" dan to minaa dengan "aliran rendah" merupakan interpretasi yang salah dari situasi yang sebenarnya. Adalah keliru menganggap to minaa sebagai pemimpin dalam aliran rendah, karena ia juga memimpin ritual-ritual yang disebut Van Lijf sebagai "aliran tinggi".

**LIJF, J.M., van**, 1947-1948, "Kentrekken en problemen van de geschiedenis der Sa'dan-Toradja-landen"; *Indonésie*, 1st Annual, hlm. 518-536.

Artikel ini dibagi sebagai berikut:

Pendahuluan umum, yang membahas garis keturunan keluarga-keluarga utama di Tana Toraja.

Negara Sa'dan-Toraja dan hubungannya dengan dunia luar, yang terutama membahas hubungan kuno Sa'dan-Toraja dengan Bugis dan wilayah-wilayah lain di Sulawesi Selatan (Sulawesi Selatan). Informasi ini didasarkan pada tradisi-tradisi yang berkaitan dengan Toraja di wilayah Bone, Goa, dan Luwu. Di akhir artikel, dibahas sejarah modern (hingga 1947).

**LIJF, J.M., van**, 1951-1952, "Tana-Toraja 1905-1950"; *Indonésie*, edisi ke-5, hlm. 352-375.

Artikel ini dibagi sebagai berikut:  
Pendahuluan.

Budaya dan masyarakat Sa'dan-Toraja.  
 Fondasi agama.  
 Tatanan genealogis.  
 Kelas sosial.  
 Istilah.  
 Motivasi seksual dalam sekte ini.  
 Pengaruh yang mengganggu.  
 Era baru di Tana Toraja.  
 Pergulatan antara Kekristenan dan Pawai Keagamaan.  
 Afek akulturasi yang bersifat pribadi dan tidak disengaja.  
 Modernisasi pemerintahan daerah di Tana Toraja dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

Materi yang diberikan sebagian mirip dengan *Memorie van Overgave* karya Van Lijf, sehingga kita dapat merujuknya. Banyak perhatian juga diberikan pada pengaruh zaman modern (pemerintahan kolonial Belanda, misi) di Tana Toraja. Paragraf terakhir sangat menarik karena memberikan pandangan seorang perwira kolonial. Paragraf-paragraf ini membahas hubungan antara agama asli dan Kekristenan. Koherensi tertentu memang kurang, tetapi karena artikel ini tidak pernah sepenuhnya selesai ditulis oleh penulis, tidaklah adil untuk mengkritiknya.

**LOOSDRECHT, A.A. van de**, 1921, "[Onder de Toradja's van Rante Pao](#)"; *Medeelingen Tijdschrift voor Zendingwetenschap, Zendingsbureau, Oegstgeest*, hlm. 131-153. Dengan catatan dari Dr. H van der Veen.

Artikel ini memberikan deskripsi tentang wilayah Rantepao dan penduduknya. Bagian sejarah, termasuk deskripsi kegiatan panglima perang Pong Tiku, juga penting. Dalam beberapa hal, pandangan penulis berbeda dengan sejarah Luwu' versi Pol, sehingga antropolog atau sejarawan yang tertarik sebaiknya membaca kedua artikel tersebut. Artikel ini

berisi beberapa data tentang karakter orang Sa'dan-Toraja, aturan perkawinan mereka, dan sistem peringkat sosial.

**MATANDUNG, Mangesu'**, 1973, *Tinjauan selayang "Pasandak salu lako rampanan kapa" sebagai delik adat pada masyarakat Toraja Sa'dan; (laporan stensil)*, Ujung Pandang.

Esai ini untuk ujian universitas di Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, membahas ketentuan mengenai denda yang harus dibayarkan jika terjadi pelanggaran aturan perkawinan (=perzinahan). Denda ini ditetapkan untuk setiap kasta.

Penulis membahas subjek ini dari sudut pandang hukum adat. Ia tidak hanya memperhatikan peraturan-peraturan ini; ia juga memberikan penjelasan tentang berbagai jenis perzinahan (menurut pandangan orang Toraja).

Sangat disayangkan bahwa publikasi ini kurang mudah diakses oleh mahasiswa etnografi dan hukum adat Indonesia.

**NOBELE, E.A.J.**, 1926, "[Memorie van Overgave betreffende de Onderafdeling Makale](#)"; *Tijdschrift Bataviaash Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Batavia) 66, hlm. 1-144.

Ini adalah satu-satunya *Memorie van Overgave* yang diterbitkan dari suatu wilayah di negeri Toraja. Meskipun hanya membahas distrik Ma'kale (salah satu Tallulembangna), ini merupakan sumber informasi penting tentang budaya Sa'dan-Toraja. Artikel ini dibagi sebagai berikut:

I. Geografi.

II. Masyarakat.

A. Etnografi

1. Agama (yang dibahas adalah animisme, konsep jiwa, hantu).
2. Aktivitas misionaris.
3. Karakteristik ras, asal-usul.

4. Karakter (bagian ini agak ketinggalan zaman, karena mengandung banyak stereotip).
5. Pakaian.
6. Organisasi sosial; pangkat.
7. Adat dan hak, terkait dengan pernikahan. Pada bagian ini dibahas topik-topik berikut: upacara pernikahan, aturan pernikahan, pernikahan antar tingkatan, alasan perceraian, denda yang harus dibayarkan jika terjadi perceraian.
8. Adopsi (metode dan alasan adopsi).
9. Alasan pengusiran anak dan kerabat.
10. Kehamilan, kelahiran, subinsisi, penambalan gigi, dll.
11. Ritual kematian.
12. Ritual penting lainnya (tnaro, ma'bugi', merok, mangrara papa).
13. Tarian.
14. Peramalan.
15. Rumah.

#### B. Mata pencaharian.

1. Budidaya padi. Ini adalah bagian penting yang membahas semua aspek budidaya padi, yaitu: Peralatan yang digunakan, pembukaan lahan, dll., pantangan dan pertanda yang harus dipatuhi, sesaji, aturan pembayaran kepada orang yang membantu panen.
2. Hama dan penyakit padi; irigasi.
3. Aspek-aspek lain pertanian.
4. Aturan kepemilikan lahan.
5. Pembiakan hewan.
6. Penangkapan ikan.
7. Perburuan.
8. Industri.
9. Perdagangan.
10. Kemakmuran. Di bagian ini, dibahas mengenai penyembelihan hewan yang berlebihan pada pesta kematian dan konsekuensi finansial dari kebiasaan ini. Perhatian juga diberikan pada perjudian, yang dikutuk.

11. Kehutanan.
12. Pendidikan.
13. Perawatan medis.

#### C. Lalu lintas; jalan dan jembatan.

D. Hukum. Hukum adat dibahas secara cukup luas. Yang dibahas adalah hukuman bagi budak dalam kasus pelanggaran, dll., pencurian (ketika kelaparan menjadi penyebab kejahatan ini, tidak ada hukuman atau penalti yang dijatuhkan kepada pelanggar), utang, hipotek, aturan perkawinan, hukum waris, aturan tentang pemanfaatan tanah.

III. Administrasi sipil dan sejarah. Bagian tentang masyarakat adat (teritorial) sangat penting. Catatan Nobele tentang perang antara beberapa pemimpin Toraja pada pergantian abad juga sama pentingnya.

Meskipun rancangannya agak tidak sistematis, risalah panjang Nobele ini memuat data penting, tidak hanya tentang lembaga-lembaga yang ditemukan di Ma'kale, tetapi juga lembaga-lembaga yang ditemukan di tempat lain. Sebuah karya yang penting.

**NOOY-PALM, C.H.M.**, 1972, "Toraja Selatan"; dalam: *Kelompok Etnis Asia Tenggara Kepulauan*; (Ed. F. LeBar), H.R.A.F., New Haven, hlm. 133-137.

Memberikan tinjauan budaya Sa'dan-Toraja, mengikuti pembagian yang ditentukan untuk setiap kelompok etnis dalam karya ini (orientasi: lokasi dan identifikasi; pola permukiman dan perumahan; kelompok kekerabatan, perkawinan dan keluarga; agama).

**NOOY-PALM, C.H.M.**, 1975, "[Introduction to the Sa'dan Toraja people and their country](#)"; *Archipel* 10, Secmi, hlm. 53-92, dengan dua peta dan satu gambar.

Dalam artikel ini, antara lain, subjek-subjek berikut diulas:

Data umum:

Batas-batas wilayah Sa'dan.  
 Batas-batas etnis.  
 Pemerintahan daerah.  
 Bahasa.  
 Data geografis.  
 Komunitas Adat.  
 Organisasi sosial, sistem kekerabatan.  
 Desa.  
 Agama dan ritual.

**PRONK, L.**, 1935, *Memorie van Overgave van de onderafdeling Palopo*; (laporan stensil), 208 hal., dengan lampiran.

Lampiran I. *Verzameling van adatrechtelijke gegevens*, 251 hal.

Lampiran II. *Bestuur en algemeen*, 134 hal.

Lampiran III. *Distrikgewijze kampoenggevens*, 225 hal.

Pronk memberikan informasi penting mengenai budidaya padi (bagian 1 lampiran I), tentang dukun padi di Palopo (Luwu'), tentang organisasi kerajaan Luwu' dan tentang masyarakat adat Pantilang-Toraja, salah satu cabang dari Sa'dan-Toraja.

**RADJAB, Mohamad**, 1952, *Toradja Sa'dan*; Balai Pustaka, Jakarta, 232 hlm., dengan foto-foto.

Meskipun bukan seorang antropolog terlatih, Radjab telah menulis salah satu karya etnografi terlengkap tentang Sa'dan-Toraja. Oleh karena itu, kami menyesal bahwa buku ini tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Buku ini dibagi sebagai berikut:

Pendahuluan.

1. Deskripsi geografis Tana Toraja.
2. Asal usul Sa'dan-Toraja.
3. Karakter Toraja.
4. Pakaian.
5. Pemukiman dan rumah.
6. Pertanian dan industri.
7. Hukum adat dan administrasi peradilan.

8. Kesehatan.

9. Pendidikan.

10. Organisasi sosial.

11. Pernikahan dan kehidupan keluarga (pernikahan, perceraian, adopsi).

12. Ritual.

13. Agama Toraja.

14. Ritual Kematian.

15. Kristen dan Islam.

16. Daftar Pustaka (di mana terkait Sa'dan-Toraja, hanya karya A.C. Kruyt, J. Kruyt, dan Nobeke yang disebutkan).

Analisis karakter Sa'dan-Toraja, berdasarkan Nobeke, agak ketinggalan zaman (bab 3). Bab-bab tentang pertanian (6), hukum dan keadilan adat (7), dan organisasi sosial (10) memuat data yang didasarkan pada karya Nobeke (1926).

Ketertarikan penulis pada hukum adat kembali terlihat di bab 11. Karena informasi yang diberikan hanya dapat diperoleh dari "*Memories van Overgave*", yang sebagian besar belum diterbitkan, bagian ini informatif.

Radjab termasuk orang pertama yang menyusun materi yang membahas agama dan ritual, menunjukkan perbedaan yang dibuat orang Toraja antara ritual Timur dan Barat, yaitu ritual kematian. Buku ini diakhiri dengan sebuah bab yang membahas sejarah misi (*Gereformeerde Zendingsbond van de Nederlands Hervormde Kerk*).

Kemudahan karya ini terletak pada pembahasan setiap aspek budaya Sa'dan secara ringkas dalam bab-bab terpisah, sehingga memudahkan pembaca untuk mencari materi tentang subjek yang menarik minatnya. Analisisnya pun dibuat seminimal mungkin.

**SEINSTRA, G.**, 1940, *Memorie van overgave betreffende de onderafdelingen Makale en Rantepao*; (laporan tidak diterbitkan).

Ini merupakan laporan penting yang mem-

bahas subjek-subjek berikut: geografi, kepadatan penduduk, agama, ritual, pendeta, aturan perkawinan, upacara perkawinan, adopsi, ritus peralihan secara umum (ritus kematian dibahas secara rinci), asal-usul, karakter, pakaian, kelas sosial, mata pencaharian, organisasi gotong royong, masyarakat adat, dan sistem pemerintahan yang diperkenalkan oleh Belanda.

**TANGDILINTIN, L. T.**, 1975, *Toraja dan Kebudayaanannya: Tana Toraja, Yalbu*, edisi ke-2, dengan gambar.

Sebenarnya, buku ini terdiri dari sejumlah artikel. Pada bab pertama, penulis memberikan penjelasan tentang kata Toraja; ia lebih menyukai terjemahan "orang Barat" daripada istilah "Orang Perbukitan (atau Pegunungan)", yang dipilih oleh Dr. N. Adriani. Bab selanjutnya membahas sejarah mistis Toraja. Menurut Tang-dilintin, nama asli kabupaten Tana Toraja saat ini adalah "Tondok Lepongan Bulan, Tana Matarik Allo", yang berarti: "Desa yang bulat bagaikan bulan, tanah yang berbentuk lingkaran bagaikan matahari". Di wilayah ini, penulis mengamati tiga subwilayah, masing-masing dengan seperangkat hukum adat (aluk) sendiri.

Bab III membahas agama asli Toraja. Penulis memaparkan tentang dewa-dewa dan roh-roh; merujuk pada leluhur, yang dianggap suci sebagai dewa, yang memberikan berkah kepada keturunan mereka. Ritual, persembahan, dan tabu dibahas dalam bab yang sama.

Tiga bab berikutnya membahas subjek-subjek berikut: tongkonan, rumah adat Toraja; liang, makam yang dipahat di batu, bilik batu yang masih digunakan untuk pemakaman; alang, lumbung padi. Bab-bab lainnya membahas perbedaan kelas (bab yang disebut Tana'), berbagai peraturan tentang perkawinan (bab tentang Rampanan Kapa'), dan warisan (Mana').

Terdapat pula bab-bab khusus untuk hal-hal seperti organisasi sosial dan politik, sistem pasar, sabung ayam, peran kerbau dalam budaya; seni ukir kayu, dan seni secara umum.

Sekilas, tampaknya tidak ada koherensi antara semua bab tersebut, tetapi perlu dipertimbangkan bahwa semua pokok bahasan ini sangat penting bagi budaya Toraja.

### 3. Uraian Agama dan Ritual

**BELKSMA, J.**, 1918, "Een Toradja huwelijk"; *Allé den Volcke (Maandblad van de Gereformeerde Zendingsbond)* 12, hlm. 90-94.

Artikel ini menguraikan tentang perkawinan Toraja.

**BELKSMA, J.**, 1922, "Lijkbezorging bij de Sa'dan-Toradja di Rante Pao, inzonderheid in het distrik Pangala"; *Allé den Volcke (Maandblad van de Gereformeerde Zendingsbond)* 16, hal. 42 dst., hal. 53 dst., hal. 64 dll.

Risalah ini memberikan gambaran tentang ritual kematian dan upacara pemakaman, dimulai dengan jenis pemakaman yang paling sederhana dan diakhiri dengan upacara rumit bagi orang mati yang dilakukan oleh orang-orang kaya.

**BELKSMA, J.**, 1923, "Een Zondagmorgen (een doodenfeest te Kande Api)": *Allé den Volcke (Maandblad van de Gereformeerde Zendingsbond)* 17, hal. 29 dll.

Artikel ini memberikan keterangan saksi mata tentang sebagian ritual kematian di Kandeapi (nama dusun milik Desa Barana' di wilayah Tikala).

**BODROGI, Tibor**, 1970, "Beitrage zu den Bestattungsbrauchen der Sa'dang-Toradja (Zentral-Celebes)"; *Ada Ethnographica Academiae Scientiarum Hungaricae*, Budapest,

Tomus 19, hal. 21-38, 24 foto.

Antropolog budaya Hongaria, Bodrogi, memberikan kesaksian mata tentang ritual kematian tingkat tinggi di distrik puang. Apa yang terjadi pada perayaan semacam itu tercatat secara akurat, oleh karena itu, kita patut menyayangkan fakta bahwa penulis hanya memiliki sedikit karya tentang budaya Toraja yang tersedia. (Namun, ia melewatkan catatan lapangan Kennedy dan catatan Wilcox). Jadi, jelas bahwa sebagian besar ritual tersebut tidak ia pahami. Foto-fotonya dipilih dengan baik dan memberikan banyak informasi.

**BROUWER, G.**, 1916, "Het To Maro-feest onder de Toradjas"; *De Macedoniër*, 1916, hlm. 65 dst.

Artikel karya Ny. Brouwer membahas ritual maro.

**CRYSTAL, Eric**, 1972, "A death in the tribe"; *Orientalism, (a discovery of Asia and the Pacific)*, Hongkong, vol. 3, nomor 7, hlm. 28-32, dengan 5 foto berwarna.

Ini adalah catatan populer tentang ritual pemakaman Puang Lasok Rinding.

**CRYSTAL, Eric**, 1973, "Ritual Pembaharuan"; *Orientalism*, Hongkong, Desember, hlm. 26-32, dengan 6 foto berwarna.

Penulis memberikan deskripsi yang gamblang tentang ritual bua' di Piongan, Tana Toraja. Artikel ini penting karena upacara bua' sangat jarang dirayakan dan berbeda di setiap daerah. Sayangnya, artikel ini tidak memberikan informasi apakah ritual bua' padang bertujuan untuk mendapatkan panen yang baik atau pesta bua' besar untuk kesejahteraan manusia, ternak, dan padi. Foto-foto berwarna sangat indah.

**CRYSTAL, Eric**, 1974, "Manusia dan Men-

hir. Praktik megalitik kontemporer Sa'dan Tora-ja di Sulawesi, Indonesia"; (Monograf IV), *Survei Arkeologi*. Institut Arkeologi, Universitas California Los Angeles, hlm. 127-128, dengan foto-foto.

Artikel ini di awal memberikan penjelasan singkat tentang megalit di Indonesia, khususnya di Sulawesi. Kemudian, terdapat paparan singkat tentang budaya Toraja secara umum. Informasi tentang pendirian menhir (simbuang batu) sangat penting sebagai bagian dari upacara pemakaman anggota keluarga puang (para puang adalah penguasa tiga kerajaan kecil di selatan Tana Toraja) dan informasi mengenai pendirian batu-batu khusus pada ritual padi serta fungsi batu-batu ini secara umum.

**CRYSTAL, Eric**, 1976, "Ceremonies of the ancestor"; *Pacific Discovery*, California Academy of Sciences, vol. XXIX, no. 1, hlm. 9-19, dengan foto-foto.

Pengantar umum tentang budaya Sa'dan Toraja dengan deskripsi ritual-ritual utamanya. Dilengkapi foto-foto yang indah dan menarik.

**KEERS, W.** 1939, "Over de verschillende vormen van het bijzetten der doden bij de Sa'dan-Toradja"; *Tijdschrift Koninklijk Nederlands Aardrijkskundig Genootschap*, EJ. Brill, Leiden, vol. LVI, hlm. 207-213, dengan foto-foto.

Ini adalah artikel penting yang membahas adat pemakaman di berbagai daerah di tanah Toraja. Penulis menyebutkan bahwa bilik-bilik batu dipahat oleh orang-orang dari Lempo (wilayah Bori') dan dari Kanuruan (Kesu'). Ia menyoroti fakta bahwa setelah tiga tahun, almarhum telah menjadi deata. Tau-tau (wayang yang mewakili orang mati) dijelaskan. Di wilayah Baruppu', wayang semacam ini tidak ada. Dalam beberapa upacara pemakaman, tau-tau lampa berperan, sebuah konstruksi seder-

hana dari bambu dan kain, yang mewakili almarhum. Berbagai cara menguburkan orang mati (meletakkan mereka di dalam gua, lemari besi, ruang batu, menempatkan orang mati di batu besar yang terpisah) dibahas secara ekstensif.

**KOUBI, Jeannine**, 1975, "La première fête funéraire chez les Toraja Sa'dan"; *Archipel* 10, Secmi, hal. 105-121, dengan foto.

Artikel tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang bagian pertama dari ritual kematian bagi orang yang meninggal berpangkat tinggi.

**KRUYT, J.**, 1921, "[De Boea' en eenige andere feeten der Toradja's van Rantepao en Makale](#)"; *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap*, Batavia, 60, hal. 45-77, 161-187, dengan angka.

Artikel karya J. Kruyt, putra misionaris ternama A.C. Kruyt, ini merupakan salah satu kajian paling komprehensif tentang ritual Toraja. Meskipun J. Kruyt kurang dikenal dibandingkan ayahnya yang tersohor, kontribusinya yang sedikit bagi ilmu pengetahuan sangat berharga karena jelas dan tepat. Dalam risalahnya, teori diminimalkan.

J. Kruyt memberikan catatan saksi mata tentang pesta bua' di Pangala'. Dalam ritual ini, kelompok silsilah yang tergabung dalam sebuah tongkonan (rumah adat) mencoba berkomunikasi dengan Alam Atas untuk mendapatkan berkah dari leluhur mereka yang didewakan dan dewa-dewa penting. Melalui beberapa konstruksi (panggung di dekat rumah, menara bambu, panggung di pohon waringin), seseorang mencoba mencapai surga. Deskripsi rinci tentang pesta dan sketsa serta gambar tambahannya sangat berharga karena publikasi tentang ritual tersebut jarang ditemukan. Pada bagian kedua (halaman 161-187) dijelaskan tentang ritual *merok-marok*- dan *bua' padang*.

**KRUYT, Albert C**, 1935, "[Het Stamfeest op Midden Celebes](#)"; *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, vol. 75, hlm. 550-605.

Ini adalah studi perbandingan perayaan terpenting beberapa suku di Sulawesi Tengah. Tujuan ritual ini adalah hubungan antara manusia dan Alam Atas untuk mendapatkan berkah dari para dewa. Deskripsi perayaan ini, sebagaimana dirayakan oleh suku To Seko, To Mori, Bare'e-Toraja, dan Sa'dan-Toraja, sangat berharga, tetapi penjelasan teoretisnya sudah ketinggalan zaman (konsep "hidup" sering digantikan dengan kata "kekuatan hidup"; terlalu banyak artefak yang dijelaskan sebagai simbol matahari).

**POL, H**, 1963, "Roera en Golgotha"; dalam: *Allé volken. Op weg met het Woord in Torajaland en Kenya*, Penerbit: Van Keulen N.V., 's-Gravenhage, hlm. 23-35.

Dalam artikel yang membangun ini, sebuah lagu kematian asli yang sangat indah disajikan. Penjelasan singkat tentang konsepsi keagamaan Toraja juga disertakan terkait pengalaman jiwa di alam kematian.

**PRINS, D.C.**, 1921-1922, "To maro-marofeast"; *Indie*, vol. 5, hlm. 756.

Memberikan deskripsi tentang ritual *maro*, yang diselenggarakan untuk menyembuhkan orang sakit.

**TANDILANGI', Puang Paliwan**, 1969, "Rapasan doan", *Bingkisan II*, Makasar, nomor 6, hlm. 2-16; nomor 7, hlm. 34-45; nomor 8, hlm. 36-51; nomor 9, hlm. 36-50.

Ini adalah artikel yang panjang dan penting yang membahas ritual pemakaman seorang

puang<sup>3</sup> (penguasa negara kecil di Tana Toraja), yang cukup rumit. Dalam beberapa hal, datanya berbeda dari yang diberikan oleh Nobele.

**TANDILANGI', Puang Paliwan, 1967,** "Puang Tamboro Langi' membawa sukaran aluk sanda seratu; *Bingkisan I* Makasar, nomor 5, hal. 23-32.

Dalam artikel ini dibahas asal usul Tamboro langi', nenek moyang keluarga puang yang turun dari surga ke bumi. Kata sukaran aluk merujuk pada lembaga yang diperkenalkannya kepada umat manusia. Lembaga-lembaga ini disebut aluk dalam bahasa Toraja yang berarti ritual dan/atau adat.

**TANDILANGI', Puang Paliwan, 1968,** "Pembahagian sukaran aluk"; *Bingkisan I*, (Makasar), 15, 23-32; *Bingkisan I*, 16, hal. 33-35; *Bingkisan I*, 17, hal. 12 dll.

Dalam artikel ini ritual "sisi timur" (berhubungan dengan kesejahteraan manusia, hewan, ladangnya, kesehatannya dan keturunannya) dan mereka yang berada di "sisi barat" (yang membahas ritus kematian) di wilayah puang, dibahas. Sebagaimana halnya artikel-artikel lain dari Puang Tandilangi', ini merupakan kontribusi penting.

**VEEN, H. van der, 1950,** "De Samenspraak der beide priesters, de woordvoerders van bruid en bruidegom bij de huwelijksplechtigheid der Sa'dan-Toradja's" *Bingkisan Budi*, hlm. 291-306.

Litani ini, yang sebagiannya dibacakan secara bergantian oleh dua orang to minaa (pendeta) ketika upacara pernikahan berlangsung, tercatat dalam Angin-angin, Kesu. Informannya adalah Ne' Garrung dan So' Sere, keduanya

penting bagi minaa. Setiap pendeta adalah juru bicara kelompoknya dan berbicara atas nama pengantin wanita atau pria. To minaa dipisahkan oleh dinding antara ruang selatan dan ruang tengah Tongkonan. Juru bicara mempelai pria duduk di ruang pertama, sementara pendeta lainnya duduk di ruang tengah. Pendeta terakhir mengakhiri litani dengan menjumlahkan denda (yang ditetapkan untuk setiap tingkatan) yang harus dibayarkan jika terjadi perceraian. Dalam pendahuluan, dijelaskan secara singkat tentang tata cara pernikahan.

**VEEN, H. van der, 1965,** "[The Merok Feast of the Sa'dan Toraja](#)"; *Verhandeligen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*, volume 45, Martinus Nijhoff, 's-Gravenhage, 196 hlm.

Risalah ini diawali dengan deskripsi perayaan tersebut. Dalam pengantar ini, dijelaskan alasan penyelenggaraan perayaan ini (sebagai perayaan syukur, perayaan ini dirayakan oleh orang kaya; dapat juga dirayakan sebagai persembahan syukur setelah ritus penutup dari berbagai bentuk ritual untuk orang mati; atau sebagai perayaan yang dirayakan oleh seorang budak atau hamba sahaya yang memperoleh kebebasannya). Ritual merok akan dijelaskan secara singkat.

Teks Toraja dan terjemahannya ke dalam bahasa Inggris diberikan mengenai persembahan dan doa yang diucapkan pada saat pentahbisan kerbau. Setiap teks memiliki pengantarnya masing-masing.

A. *Mebala kollong*, doa berkat. B. *Passomba tedong*, doa pentahbisan.

C. *Ma'pallin*, doa dalam ritual untuk menangkal kekuatan jahat.

D. *Likaran biang*, doa dalam ritual di mana makanan persembahan, yang ditempatkan di

<sup>3</sup> Kata ini juga merupakan sebutan bagi mereka yang

termasuk dalam keluarga puang.

keranjang kecil yang terbuat dari anyaman daun alang-alang, diletakkan.

E. *Mangrambu langi'*, doa dalam persembahan untuk menutupi rasa bersalah.

F. *Ma'bubung*, doa ketika penutup bubungan dari batang bomboo yang diratakan diletakkan di atas atap.

G. Kata-kata penutup yang diucapkan ketika persembahan sirih-pinang diletakkan. H. Kata-kata penutup ketika daun-daun yang berisi makanan persembahan diletakkan.

I. Pemanggilan dalam *ma'tambuli* = menggali lubang di tanah dengan benda runcing. Bagian terpentingnya adalah Passomba tedong, doa yang diucapkan saat pentahbisan kerbau, yang membahas mitologi dunia Toraja, asal usul para dewa, manusia, tumbuhan, dan benda-benda terpenting; pengenalan padi dan pemujaan padi; tenun; institusi tingkatan sosial dan ritual-ritualnya. Terjemahan teks Toraja karya Jeune Scott-Kemball sangat baik, meskipun tidak sepenuhnya berpegang teguh pada irama aslinya.

**VEEN, H. van der**, 1966, "[The Sa'dan Toraja Chant for the Deceased](#)"; *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*, 49, Martinus Nijhoff, 's-Gravenhage, 91 hlm.

Dalam pengantarnya, Dr. Van der Veen menjelaskan peran badong (nyanyian untuk almarhum) sebagai bagian dari pesta kematian. Karena perayaan-perayaan ini memiliki urutan yang berbeda-beda, bervariasi dari yang sederhana hingga yang kompleks, jenis-jenis ritual untuk orang mati disebutkan satu per satu. Selanjutnya, isi badong dibahas. Ada variasi dalam lagu-lagunya, tetapi tujuan dari nyanyian ini adalah penghormatan kepada orang yang meninggal, menggambarkannya sebagai makhluk ilahi yang menempati tempatnya di surga. Selain badong, jenis lagu

lain, *retteng*, dibahas. Dalam karakter nyanyian ini berbeda karena merupakan jenis yang lebih satir dan bahkan agresif: mereka yang terhadap orang yang meninggal memiliki keluhan dapat dikritik. Beberapa contoh badong dan *retteng* diberikan. Risalah ini sangat diperlukan bagi siapa pun yang tertarik pada ritual kematian yang rumit dari Toraja. Konsep jiwa dan hubungan antara yang meninggal dan yang hidup dibuat jelas. Selain itu, lagu-lagu ini menggambarkan karakter Sa'dan.

**VEEN, H. van der**, 1929, "Een Wichel-litanie der Sa'dan-Toradja"; *Feestbundel Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, Batavia II, hlm. 396-411.

Dalam pengantarnya, penulis menekankan pentingnya sebuah benda yang digunakan dalam ramalan, sejenis buluh yang disebut *tille* (*Andropogon halepensis* Stapf). Namun, anehnya, kata Toraja untuk meramal, *ma'biangi*, berasal dari buluh lain yang disebut *biang*. Buluh (*tille*) yang disebutkan di atas dibandingkan dengan tangga mistis yang menghubungkan bumi dan surga. Tangga ini dihancurkan oleh Penguasa Alam Atas ketika seorang manusia mencuri batu api dan bajanya. Dengan menggunakan tongkat yang disebutkan di atas, sang pendeta mencoba memulihkan komunikasi antara manusia dan Alam Atas. Penulis menyebutkan kasus-kasus di mana (dengan bantuan *to minaa*, pendeta) ramalan dipraktikkan. Ramalan dijelaskan secara rinci. Kemudian, teks litani yang digunakan dalam ramalan diberikan. Dalam catatannya, penulis menekankan fakta bahwa dalam litani ini (dan juga dalam litani-litani lainnya) bahasa pendeta digunakan. Sebuah kajian yang menyeluruh dan terperinci.

**VEEN, H. van der**, 1924, "[De Priesters en Priesteressen bij de Sa'dan-Toraja](#)"; *Tijdschrift*

*Bataviaasch Genootschap*, vol. LXIII, hlm. 374-401.

Meskipun risalah tentang pendeta Sa'dan Toraja dimaksudkan sebagai catatan pada artikel A.C. Kruyt (1923-1924), subjek ini telah dibahas begitu luas sehingga dianggap sebagai artikel terpisah. Van der Veen memberikan penjelasan tentang berbagai kategori pendeta. Asal usul mistis para fungsionaris ini dibahas, posisi mereka dalam komunitas, ritual yang mereka jalankan, honorarium mereka, dan cara mereka dimakamkan. Sangat disayangkan bahwa penulis tidak membahas posisi dukun. Tampaknya, ia tidak menganggapnya sebagai seorang pendeta. Namun, dukun ini (*to ma'dampi*) memimpin ritual penyembuhan.

Terlepas dari kelalaian ini, kami sampai pada kesimpulan bahwa risalah tentang fungsionaris pendeta Sa'dan-Toraja ini sangat komprehensif.

**WILCOX, Harry**, 1949, *White Strange?; six months in Celebes*; (Collins), 384 hlm. peta, foto.

Tn. Wilcox menghabiskan enam bulan di Celebes. Ia seorang pengunjung, bukan seorang antropolog. Meskipun demikian, bukunya memiliki kepentingan etnografi yang cukup besar. Catatan tentang proses sosialisasi orang Toraja sangat berharga, dan deskripsinya tentang ritual-ritual tertentu membuktikan ketajaman pengamatannya. Ia satu-satunya yang merekam ritual ma'parando yang agak langka, bagian dari ritual kematian seorang tokoh penting di wilayah puang. Foto-fotonya berkualitas luar biasa.

**WYLICK, Carla van**, 1941, *Bestatlungsbrauch und Jenseitsglaube auf Celebes*; Disertasi perdana, Basel, 249 hlm. peta.

Masyarakat yang diteliti penulis adalah kelompok etnis non-Islam di Celebes (Sulawesi),

kecuali penduduk Bolaang Mongondow (dan orang Makasar dan Bugis; kelompok-kelompok ini dibahas secara singkat). Tata cara pemakaman pra-Kristen orang Minahasa juga dibahas. Kajian ini tidak didasarkan pada penelitian lapangan; penulis menggunakan materi yang telah dipublikasikan untuk bukunya. Penjelasan teoretis dibatasi seminimal mungkin. Karena ringkas, kajian ini bermanfaat untuk gambaran menyeluruh tentang ritus pemakaman, tata cara pemakaman, konsep jiwa, dll. Penulis membedakan kelompok-kelompok Toraja berikut: Toraja Barat, Toraja Selatan, dan Toraja Timur. Namun, sangat disayangkan bahwa ia tidak membuat perbedaan yang jelas antara upacara kematian yang digunakan oleh orang Sa'dan-Toraja dan upacara kematian yang digunakan oleh orang Torongkong.

#### 4. Mitos dan cerita rakyat; sejarah

Hal ini penting mengingat minat yang ditunjukkan oleh Lévi-Strauss dan antropolog lainnya terhadap cerita-cerita baru-baru ini. Mitos dan cerita Toraja, secara umum, memiliki kelebihan karena disajikan dalam teks asli dan terjemahan.

Orang Toraja, berbeda dengan orang Bugis dan Makasar, tidak memiliki aksara. Sejarah mereka yang lebih baru memiliki ciri-ciri mistis, misalnya, perjuangan mereka melawan kerajaan Bone pada abad ke-17. Peristiwa sejarah mereka pada pergantian abad dibahas oleh beberapa penulis Belanda.

##### a. Mitos dan cerita rakyat.

**ADRIANI, N. dan LOOSDRECHT, A.A. van de**, 1914, "Het verhaal van Pano Boelaan"; *Mededelingen Tijdschrift voor Zendingwetenschap*, 58, hal. 224-244.

Kisah Pano Bulaan ini penulis sajikan dalam

teks asli Toraja dan terjemahan bahasa Belanda. Pano Bulaan adalah nama tokoh utama cerita rakyat yang menyandang namanya- Dia menikah dengan seekor ular piton besar, yang mencoba membunuh putranya, anak dari ayah yang tidak diketahui. Ada beberapa versi dari cerita ini. Penulis membatasi diri pada satu versi.

**ADRIANI, N., LOOSDRECHT A.A. dan VEEN H. van der**, 1916, "Sa'danse Volksverhalen"; *Tijdschrift untuk Zendingwetenschap*.

Berikut kumpulan cerita rakyat berikut ini:

1. Het verhaal van de aap en de saguworm (kisah kera dan ulat sagu).
2. Het verhaal van den jongen, die ging buffelhoeden (kisah tentang anak laki-laki yang hendak menggembalakan kawanan kerbau).
3. Pong Bulubembe.
4. Het verhaal van Dolitau (kisah Dolitau).
5. Het verhaal van Pa'darangan (kisah Pa'darangan).
6. Het verhaal van Rappen (kisah Rappen).
7. Het verhaal van Anak Misa (kisah Anak Misa, Anak Tunggal). Teks asli Toraja dari setiap cerita ditambahkan.

**LOOSDRECHT, A.A. van de**, 1914, Lihat ADRIANI dll, 1914.

**LOOSDRECHT, A.A, van de**, 1916, Lihat ADRIANI, N. dan VEEN, H. van der.

**NOORDUYN, J.**, 1955, *Een achtliende eeuwse kroniek van Wadjo'*; *Historiografi Bugis*; 's-Gravenhage.

Dalam kronik kerajaan Wajo' abad ke-18 ini beberapa kali disebutkan tentang Toraja. Pada halaman 71 disebutkan peperangan antara kerajaan Sangalla' dengan federasi Pantilang (dua wilayah Toraja).

**RADJAB, M.**, 1950, *Dongengan Sulawesi Selatan*; Balai Pustaka, Djakarta, 148 hal., dengan gambar Oetarjo Soerjamihardja.

Kumpulan cerita rakyat Sulawesi Selatan (Sulawesi) dalam bahasa Indonesia. Tidak ada teks asli yang ditambahkan. Namun, nama-nama pencerita disebutkan.

Cerita-cerita berikut berasal dari Toraja:

3. Pong Bulu Pala.
4. Dodeng.
5. Pottori Tondon.
6. Dorilana.
7. Landoh Rundun.
8. Anak Tunggal.
9. Kisah seorang penggembala.
10. Pong Bulubembe'.
11. Dolitau.
12. Pak Darangan.
13. Si Manggala.
14. Saredadi.
15. Pottala.
16. Tulangdidi.

Judul-judul tersebut merupakan nama-nama pahlawan dalam cerita.

Tidak ada upaya untuk menjelaskan cerita rakyat tersebut dan penulis tidak mencoba untuk membumbuinya, sehingga membuatnya sangat berguna (untuk interpretasi etnologis).

**SALOMBE, Cornelius**, 1975, "Une version orale du mythe de Sawérigading recueilli à Kandora, Méngkéndek, Pays Toraja"; *Archipel* 10 (Secmi), hlm. 269-289, dengan foto-foto.

Artikel ini membahas versi Toraja dari mitos Sawérigading dan benda-benda yang terkait dengan mitos ini. Sebuah kontribusi yang menarik.

**TANDILANGI', Puang Paliwan**, 1967, "Memperkenalkan Tongkonan", *Bingkisan I* Makasar, bagian 8, hlm. 17-24; *Bingkisan I*, 9, hlm. 19-25; 1968, *Bingkisan I*, 10, hlm. 20-28,

*Bingkisan I*, 11, hlm. 23-27; *Bingkisan I*, 12, hlm. 22-27.

Dalam artikel ini, penulis menyoroti pentingnya tongkonan, rumah adat, bagi masyarakat Toraja, yang sekaligus merupakan pusat sosial dan keagamaan. Arti kata tongkonan dijelaskan. Sejarah asal usul tongkonan yang paling penting juga dibahas.

Penulis mengakhiri tulisan dengan tinjauan tentang komunitas adat di Tana Toraja dan memberikan ringkasan tentang tongkonan yang terdapat di wilayah tersebut. Kisah komunitas-komunitas ini akan dibahas secara singkat.

Ini adalah artikel penting.

**TANDILANGI', Puang Paliwan**, 1967, "Datu Laukku dan Pong Mula Tau"; *Bingkisan I*, 21, hlm. 21-37.

Artikel ini membahas kisah manusia pertama.

**TANDILANGI', Puang Paliwan**, 1969, "Pitu Ulunna Salu Pitu Ba'bana, binananga karua tipari tikna wae"; *Bingkisan*, Makasar, vol. II, nomor 7 dan 2, hlm. 62-98.

Artikel ini memuat informasi tentang wilayah yang kurang dikenal ini; penulis menginformasikan bahwa data ini sebagian berasal dari beberapa "*Memories van Overgave*" para perwira kolonial Belanda (tidak disebutkan sumber pastinya).

Silsilah keluarga-keluarga terpenting di wilayah ini dibahas. Silsilah ini berbeda dengan silsilah puang dan keluarga-keluarga penting lainnya di Tana Toraja. Sungguh disayangkan bahwa subjek-subjek ini dibahas secara singkat.

**TANDILANGI', Puang Paliwan**, 1975, "[Les tongkonan, maisons d'origine des Toraja](#)"; *Archipel* 10 (Secmi), hal. 93-105.

Artikel ini merupakan terjemahan ke dalam

bahasa Perancis dari kontribusi penulis pada tongkonan di Bingkisan.

**VEEN, H. van der**, 1916, Lihat ADRIANI, N., LOOSDRECHT, A. A. van.

**VEEN, H. van der**, 1924, "Sa'dan-Toradja'sche Volksverhalen"; *Verhandelingen Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, Batavia, vol. 65, ke-2. bagian, hal. 32.

Beberapa cerita rakyat yang terkenal (Pottala, Tulangdidi', Pottori) diberikan dalam teks asli dan terjemahan oleh dr. van der Veen.

Beberapa kisah ini dijelaskan sebagai mitos bulan oleh penulis (misalnya, mitos Tulangdidi').

**VEEN, H. van der**, 1926, "De Toradja-taal"; dalam: 1901-1926. *De Gereformeerde Zendingbond na 25 tahun*. Buku oleh Ds. W. Bieshaar, S.S. Korthuis, Den Haag, hlm. 100-117, dengan foto-foto.

Penulis memberikan ulasan singkat dan populer tentang bahasa Sa'dan-Toraja. Ia menyoroti fakta bahwa cara berbicara dalam Kitab Suci lebih dekat dengan orang Toraja daripada dengan kita. Namun, dalam banyak contoh lain, bahasa kiasan Kitab Suci terasa asing bagi mereka. Dalam risalah ini terdapat mitos Pong Maratintin, makhluk yang menarik kaki leluhur terkenal Londong di Rura. Yang juga penting adalah beberapa puisi, karena sedikit yang diketahui tentang puisi asli.

**VEEN, H. van der**, 1940, "Voorheen en thans"; dalam: *Om te Gedenken. Vijfentwintig jaar Zendingarbeid van den G.Z.B. onder de Sa'dan Toradja's, Zuid-Miden-Celebes*, Drukkerij Hoogland, Delft, hal. 35-54.

Penulis memberikan informasi tentang mitos, hikayat dan sejarah mitis (misalnya

pertempuran Toraja melawan Bone, in casu Arung Palaka) dan fakta-fakta sejarah masa kini, pergulatan antar sesama mengenai kepemimpinan sebelum berdirinya pemerintahan kolonial Belanda yang sebenarnya.

## B. Sejarah.

**ANONYMOUS, 1906**, "De Inneming van Bontoe-Batoe (pintu Een Ooggetuige)"; *Eigen Haard*, (Amsterdam), hal. 661-663, 686-688, 698-702 dan 718-719.

Catatan saksi mata mengenai berkurangnya benteng Buntu-Batu.

**ANONYMOUS, 1909**, "Krijgsgeschiedenis van Celebes; De Bestorming van Lalilondon", *Indisch Militair Tijdschrift*, G. Kolff & Co., Batavia 40 hal. 510-514, dengan ilustrasi.

Menceritakan penyerangan benteng Lalilondong yang menjadi tempat bercokolnya Pong Tiku, pemimpin perang Toraja.

**CRYSTAL, Eric 1974**, "[Cooking pot politics: a Toraja village study](#)"; *Indonesia*, tidak. 18 hal. 118-152. Dengan peta dan foto.

Dalam artikelnya, penulis mengulas situasi ekonomi dan politik di Tana Toraja selama periode 1968-1972. Pengalaman lapangannya yang mencakup periode ini juga disinggung dalam paparan ini. Tampaknya telah terjadi beberapa perubahan dalam periode yang diulas, yaitu periode antara jatuhnya Sukarno dan hasil pemilu (politik) tahun 1971. Perubahan di bidang ekonomi tersebut adalah:

a. Beras.

Impor beras jenis baru, yang menghasilkan lebih banyak panen dalam satu tahun.

b. Impor babi hutan Yorkshire, yang memicu pertumbuhan babi untuk ekspor.

c. Pemerintah daerah memberikan perhatian lebih besar pada sektor pariwisata, yang

kembali menghasilkan pembangunan hotel baru.

Ada kemungkinan juga bahwa, karena minat terhadap pariwisata, nilai-nilai tradisional lebih ditekankan. Adu ayam yang tabu pada masa rezim Sukarno, diizinkan kembali diadakan. Tarian tradisional digalakkan. Sikap pemerintah terhadap agama pribumi menjadi lebih toleran dan lebih positif. Saat ini, agama ini diakui secara resmi sebagai salah satu sekte Hindu Dharma. Kemenangan Golkar menyebabkan partai-partai Kristen kehilangan sebagian wilayah kekuasaannya. Namun, perlu diingat bahwa pengaruh Kristen sangat besar karena pendidikan di sekolah-sekolah berbasis agama Kristen. Daya tarik agama ini lebih besar, karena agama Kristen membuka lebih banyak jendela dunia dibandingkan agama "lama". Nilai artikel ini terletak pada penyajian yang jelas tentang perkembangan politik penting dalam waktu singkat.

**KRUYT, Alb. C, 1932**, "L'immigration pré-historique dans les pays des Toradjas occidentaux"; *Hommages du Service Archéologique des Indes Néerlandaises au Premier Congrès des Préhistoriens d'extrême Orient à Hanoi*, 25-31 Janvier Batavia, hal. 1-29.

Teori A.C. Kruyt tentang migrasi orang Toraja secara umum sarat dengan hipotesis yang tidak dapat dipertahankan dan oleh karena itu, dari sudut pandang ilmiah, tidak ada gunanya.

**POL, H., 1947**, "Geschiedenis van Loewoe"; dalam: *Om te gedenken. Vijfentwintig jaar Zendingarbeid van den G.Z.B. Karya Sa'dan Toraja, Zuid-Midden-Celebes*, Drukkerij Hoogland, Delft, hlm. 120-141.

Artikel ini memberikan tinjauan paling komprehensif tentang sejarah Kerajaan Luwu'. Meskipun para pemimpin Sa'dan-Toraja tidak

mengakui supremasi wilayah ini sebelum berdirinya pemerintahan Belanda, Luwu' berpendapat bahwa wilayah ini memiliki hak kedaulatan, meskipun hal ini kurang lebih berupa pengakuan eksternal atas kekuasaan dan upeti yang harus dibayarkan sebagai buktinya.

Meskipun ada protes dari suku Toraja, negara mereka didaftarkan sebagai bagian dari Luwu' oleh pemerintah kolonial Belanda. Wilayah Luwu' tetap merdeka (hanya namanya saja). Pol memberikan pernyataan tentang bentuk pemerintahan kerajaan ini. Juga dibahas sejarah mitos Sulawesi Selatan. Sebuah tinjauan yang komprehensif dan lengkap.

### 5. Karya-karya yang membahas aspek-aspek tertentu dari budaya material dan seni

**BODROGI, Tibor**, 1971, *Kunst van Indonésie*; W. Gaade N.V., Den Haag en Corvina Press, Budapest, 146 hlm., sketsa, gambar, peta, foto berwarna dan hitam putih.

Sebuah diskusi singkat didedikasikan untuk Sulawesi, di mana perhatian juga diberikan pada Sa'dan-Toraja (halaman 53-63). Penulis memiliki minat khusus pada pembangunan rumah dan pemujaan bagi orang mati (catatan: simbuang adalah menhir dan bukan alun-alun tempat perayaan diadakan). Referensi khusus diberikan pada foto-foto rumah, wadah bambu, dan gua-gua batu serta ceruk-ceruk dengan efigi yang luar biasa indah, yang mewakili orang mati.

**Katalog Rijkes Ethnographisch Museum**; E J. Brill, Leyden. Dengan ilustrasi:

[1925 Vol. XVIII](#), *Sulawesi*, 172 hlm. Zuid-Celebes, Zuid-en Zuidoost-Celebes en Midden-Celebes;

[1927 Jil. XIX](#), *Celebes*, 145 hal, Midden-Celebes (slot) en Noord-Celebes, Sangir en

Talaut-eilanden.

Deskripsi H.H. Juynboll tentang artefak dalam koleksi Museum Etnografi Leyden bermanfaat bagi siapa pun yang tertarik dengan budaya material.

**HOLT, Claire**, 1939, *Dance Quest in Celebes*; Les Archives internationales de la Danse, Paris 126 hlm., dengan ilustrasi, peta, dan sketsa, mengenai formasi koreografi.

Sebagian merupakan deskripsi perjalanan dan sebagian lagi merupakan risalah ahli tentang tari di Celebes Selatan (di wilayah Makasar, Bugis, dan Sa'dan-Toraja). Tari-tari berikut dijelaskan: *maganda'*; *ma'tenten*; *ma'gellut*; *ma'gelong* dan *nondo* (lagu dan tarian ritual maw); *manimbong* (di wilayah Kalampe, Tikala); *ma'bugi'*; *ma'badong*; *massailo'*; *mdmarakka*; *ma'hatia* (di Rantepao dan wilayah Kesu'). Hanya dua tarian yang tidak disaksikan: *ma'jaga* dan *ma'joge*. Nyonya Holt memberikan gambaran yang gamblang tentang ma'peliang (upacara penguburan) di wilayah Rantepao, dengan tarian-tarian (*ma'-randing*) yang menjadi bagian dari ritual ini. Foto-foto tersebut memberikan kesan yang gamblang tentang tarian tersebut.

Sebuah studi berharga tentang aspek penting seni Toraja ini (satu-satunya).

**HOLT, Claire**, 1967, *Art in Indonesia, Continuities and change*; Cornell University Press, Ithaca, New York. Tentang Toraja: hlm. 21-35.

Penulis menyebutkan hubungan kapal dengan rumah kematian di Indonesia dan dalam kaitan ini perhatian diarahkan pada rumah dan rumah kematian Sa'dan-Toraja. Meskipun penulis tinggal di Tana Toraja selama beberapa waktu, bagian tentang kelompok Sa'dan agak mengecewakan.

**HOOP, A.N.J. Th. à Th. van der**, 1949, *Indonesische Sier-motieven* (Ragam-ragam Perhiasan Indonesia), Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, (Bandung), 323 hlm.

Beberapa motif penting Toraja, kerbau dan ular, dibahas oleh penulis (hlm. 136, 137, dan 206-207). Ornamen geometris Sa'dan Toraja disebutkan oleh penulis sehubungan dengan kemiripannya dengan motif Dongson (Zaman Perunggu) (hlm. 70 dan 71).

**JAGER GERLINGS, J.H.**, 1952, *Sprekende Weefsels (Tekstil Berceera)*: Koninklijk Instituut voor de Tropen, Mededeeling, no. XCIX, afdeling Physische en Culturele Anthropologie, no. 42, Amsterdam, 159 hlm., foto, gambar.

Karya tentang tenun dan desain tekstil di Indonesia ini disebutkan di sini karena pakaian To Rongkong, yang digunakan dalam ritual Sa'dan-Toraja, dibahas secara cukup luas. Penulis menggambarkan kesejajaran antara ornamen pada tekstil ini dan motif Dongson yang digunakan dalam seni ukir kayu Sa'dan-Toraja.

**KADANG, K.**, 1960, *Ukiran rumah Toradja*; Balai Pustaka, Jakarta, 83 hlm., 78 ilustrasi.

Buku ini memberikan tinjauan tentang semua motif yang digunakan dalam seni ukir kayu. Penjelasan singkat untuk setiap desain ditambahkan.

**LOEBÈR, J.A.** 1915, *Leder- en perkamentwerk, schorsbereiding en aardewerk di Nederlandsch-Indië*; geïllustreerde beschrijving van Indische kunstnijverheid, no. VI., Koloniaal Instituut, Amsterdam, J.H. de Bussy, Amsterdam, 84 hal., dengan piring.

Dalam karya ini penulis memberikan informasi menarik mengenai pembuatan perisai Sa'dan-Toraja.

**NOOY-PALM, C.H.M.** 1975, *De karbouw en de kandaure*.

Katalog pameran "De Sa'dan Toraja". Museum Etnografi Indonesia Delft. 79 hlm., dengan peta, gambar, dan plat. (Terjemahan judul: The Carabao and the Kandaure. Katalog untuk pameran "The Sa'dan Toraja", Museum Etnografi Indonesia, Delft).

Pendahuluan membahas subjek-subjek berikut: masyarakat; asal-usul Sa'dan Toraja; sejarah; negara; mata pencaharian; pertanian; peternakan; desa; rumah Toraja, lumbung padi, kerajinan tangan, pakaian dan perhiasan; agama dan ritual, serta peran kerbau dalam kehidupan keagamaan dan sosial.

Deskripsi objek-objek yang dipamerkan dalam pameran diberikan.

**NOUHUYS, J.W. van**, 1921-1922, "Een autochtoon weefgebied di Midden-Celebes"; *Nederlandsch Indië Oud en Nieuw*, Den Haag, jilid. 6, hal. 237 244, dengan peta dan 7 foto.

Meskipun subjek yang dibahas (menenun pakaian ikat di Sulawesi Tengah di daerah Rongkong) bukan merupakan seni asli Sa'dan, kami menyebutkan artikel ini karena tekstil Rongkong berperan dalam budaya Sa'dan Toraja. Penulis memberi nama Rongkong dari desain pakaian tersebut.

**NOUHUYS, J.W. van**, 1925, "Was-batik di Midden-Celebes"; *Nederlandch Indie Oud en Nieuw*, Den Haag, jilid. 10, hal. 10, dengan ilustrasi.

Artikel ini membahas proses pembatikan di Sulawesi Tengah. (Sulawesi).

**ORSOY DE FLINES, E.W. van**, 1939, *Verslag omtrent een reis voor onderzoek en studie van de antieke uitheemse keramiek, voortkomende in Zuid en Midden Celebes van eind maart tot start mei 1939*; (laporan tidak

dipublikasikan).

Sayangnya, laporan stensil kurator bagian keramik Museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen ini belum diterbitkan. Berisi informasi yang sangat berharga bagi pengetahuan keramik di Sulawesi Selatan dan Tengah (Sulawesi) serta dampak yang ditimbulkannya dilihat dari sudut pandang sejarah. Penulis telah menentukan tanggal tembikar Cina yang ditemukan di Tana Toraja. Pernyataan penulis, bahwa guci-guci dan lain-lain ini tidak begitu penting bagi Sa'dan Toraja, harus dipertimbangkan dengan hati-hati.

**LOEBÈR, J.A.**, 1916, *Houtsnijwerk en Metaalbewerking di Nederlandsch-Indië*, geïllustreerde beschrijvingen van Indische Kunstnijverheid, no. VIII., Koloniaal Instituut, Amsterdam, J. H. de Bussy, Amsterdam, 108 hal., dengan pelat.

Dalam buku ini penulis memberikan beberapa informasi dangkal tentang rumah Toraja (halaman 23).

**MIESEN, J.H.W. van der** 1923-1924, *Aanteekeningen van den heer J.W.H. van der Miesen atas Boven-Binoeang*; Lihat KRUYT AC 1923-1924.

**PAKAN, L.**, 1973, *Rahasia Ukiran Toraja. Rahasia pola khas Toraja*; (Makassar), 67 hlm., 22 gambar.

Dalam karya ini, desain yang digunakan dalam ukiran kayu dipaparkan (hitam putih). Teks menjelaskan maknanya.

**STUART-FOX, David**, 1973, "Toraja Mamasa"; *Hemisphere, (An Asian-Australian Monthly)*, Melbourne, Vol. 17, nomor 10, Oktober, 31-36, ilustrasi berwarna (3) dan hitam-putih, dengan peta.

Memberikan perbandingan rumah adat Sa'dan-Toraja dan rumah adat Mamasa-Toraja. Ukiran kayu kedua suku juga dibandingkan. Desain ular, yang agak jarang ditemukan dalam ukiran kayu Sa'dan, sering muncul dalam ukiran Mamasa. Meskipun artikel ini terutama membahas tentang Mamasa-Toraja, artikel ini penting bagi mereka yang tertarik dengan seni Sulawesi.

**TANGDILINTIN, L. T.**, 1976, (edisi ke-2), *Tongkonan dengan seni dan konstruksinya*. 160 hlm. dengan figur, Tana Toraja (Yalbu).

Buku ini berisi banyak informasi tentang sejarah (mitos) rumah (tongkonan) Toraja, tentang pembangunan rumah, tentang ritual yang berkaitan dengan pembangunan tongkonan, dan tentang dekorasi rumah.

**TILLEMA, H. F.**, 1921, *Kromoblanda, over 't vraagstuk van "het wonen" in Kromo's groote land*; 's-Gravenhage, vol. IV, hlm. 506-509.

Penulis memberikan informasi penting (dalam bentuk yang komprehensif) tentang tanaman pangan dan situasi pangan di Tana Toraja.

**TILLEMA, H.F.**, 1922, *Kromoblanda, over 't vraagstuk van "het wonen" di tanah groote Kromo*; 's-Gravenhage, jilid. V, bagian pertama, hal. 272-297.

Penulis memberikan gambaran tentang rumah dan lumbung padi di Sa'dan-Toraja, sebagian berdasarkan literatur dan sebagian lagi berdasarkan pengamatan sendiri.

**VEEN, H. van der**, 1923, "Aanteekeningen van (dr. H. van der Veen) atas blaasroer, schild, pijl en boog bij de Sa'dan- en Binoeang-Toradja's"; *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, Albrecht en Co, M. Nijhoff, Batavia-Den Haag, vol. LXIII, hal. 368-373, dengan gambar.

Artikel ini, yang merupakan lampiran dari artikel A.C. Kruyt, 1923, membahas sumpit dan racun, tempat anak panah dicelupkan.

**WAGNER, FA**, 1961, *Indonesia*; (Kunst der Wereld. De Beschavingen buiten Europa. Elsevier, Amsterdam-Brussel), 251 hal., peta, foto berwarna dan hitam putih, gambar.

Pada bagian tentang membatik, penggunaan teknik ini oleh Sa'dan-Toraja dibahas (hlm. 141-142). Foto berwarna halaman 143 merupakan kain sarita Galumpang (Kalumpang) yang sedikit berbeda dengan pakaian sarita yang digunakan dalam upacara Sa'dan.

**WALCHEREN, P.M. van**, 1971, "Ornamentiek bij de Toradja"; *Nederlandsch-Indie, Oud en Nieuw*, jilid. 1, 147 dst, dengan ilustrasi.

Salah satu dari sedikit karya seni hias Sa'dang-Toraja (ukiran kayu, ukiran pada bambu, kulit, dll). Dengan banyak ilustrasi desain.

## 6. Topik lainnya

**ADRIANI, N.**, 1930, "Zijn de Sa'dangers Toradja?"; *Adatrechtbundel*, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde, Martinus Nijhoff, 's-Gravenhage, vol. XXXUI, hal. 369.

Penulis meragukan apakah Sa'dan-Toraja adalah Toraja. Maksudnya membahas hubungan antara kelompok Sa'dan dan Bare'e-Toraja. Menurutny kedua suku tersebut sangat berbeda (datanya dipinjam dari naskah yang ditulis Adriani tahun 1918).

**ANDI LOLO, G.K.**, 1969, "Semba' olah Raga" *Bingkisan*, (Makassar), vol. III, hlm. 76-101.

Dalam artikel ini, olahraga populer Toraja, "adu tendang", dibahas. Aturan pertandingan

diberikan. Beberapa jenis sisemba' (adu tendang) dijelaskan. Referensi singkat diberikan mengenai aspek ritual olahraga ini.

Penulis memohon agar jenis pertarungan ini diperkenalkan di sekolah-sekolah olahraga nasional.

**Data-data Perekonomian/ sosial wilayah B.RJ. Tjabang Makale** Bank Rakyat Indonesia, Kantor Tjabang Makale, 1971, (laporan stensil, penyusun Yang Yacobs), 26 hlm., (mengenai Kabupaten Tana Toraja) dengan peta.

Laporan ini sangat bermanfaat, menyediakan data demografi, rata-rata kebutuhan hidup, data statistik panen padi, jagung, dll., luas lahan irigasi, dan fakta ekonomi. Ringkasan ritual adat Toraja juga ditambahkan. Ditulis dalam bahasa Indonesia.

**GOSLINGS, B. M.**, 1928, "Verslag der Ethnologenbijeerkomst te Amsterdam"; *Men en Maatschappij*, hlm. 287-288.

Penulis memberikan informasi tentang artefak prasejarah, sebuah celt perunggu bersoket yang ditemukan di wilayah Rantepao (Tana Toraja).

**HEEREN, H.J.**, 1952, "De trek der Toradja's naar Makassar"; *Sticusa Jaarboek*, (Amsterdam).

Artikel ini membahas migrasi orang Sa'dan-Toraja ke Makassar, ibu kota Sulawesi Selatan (Sulawesi Selatan). Beberapa data diberikan mengenai jumlah orang Sa'dan-Toraja yang mencoba mencari pekerjaan di Makassar (1950); motivasi migrasi tersebut tidak dibahas secara sistematis. Sekitar 80-90% dari orang Toraja ini bekerja di industri skala kecil, misalnya di bidang pembuatan sepatu dan bengkel rotan (1950). Ini adalah satu-satunya artikel yang membahas migrasi dengan

karakter yang lebih kontemporer.

**HEKSTRA, G.**, 1970, *Sociaal-Ekonomische Survey van West-Toradja; het gebied van de Geredja Toradja Mamasa*. Salatiga; (Laporan stensil).

Laporan ini membahas masalah pertanian, ekonomi, dan sosial orang Toraja Mamasa. Bagian tentang pertanian penting. Satu bagian membahas peningkatan situasi ekonomi. Di bagian lain, orang Toraja Mamasa dibandingkan dengan orang Toraja Sa'dan (orang Toraja ini secara keliru disebut Toraja Timur).

Aspek sosial dari laporan ini membahas gereja dan kemungkinan bagi gereja ini (Gereja Toraja Mamasa).

**MANSJOER, Moh.**, 1940, "Enkele bijzonderheden over de beoordeling en waardebe-paling van de buffel door de Toradja"; *Nederlandsch-Indische bladden voor Dier-geneeskunde*, vol. 3, 1. bagian, hal. 21-29.

Penulis menyoroti bahwa dalam memberi nama pada seekor kerbau harus memperhatikan warna dan bentuk tanduknya. Ia menyebutkan keberadaan kerbau belang yang merupakan kekhasan Sa'dan Toraja. Artikel tersebut merupakan risalah terlengkap tentang kerbau Toraja.

**SARIRA, J.A.**, 1972, *Sebuah Negeri diatas gunung*; Laporan stensil, diterbitkan oleh Gereja Toraja, Rantepao, 222 hlm.

Laporan ini membahas sejarah Gereja Toraja; namun, laporan ini juga memuat informasi tentang ritual agama asli dan sejarahnya (hlm. 9-11). Bab 9 penting dari sudut pandang akulturasi.

**SIREGAR, M.G.**, 1965, "Sedikit tentang pemotongan hewan di Tana Toraja"; *Madjalah Universitas Hasanuddin*, Makasar, vol. 16-17, hlm. 24-29.

Penulis memberikan angka tentang jumlah kerbau dan babi yang disembelih untuk keperluan ritual. Ia menyayangkan pemborosan modal ini dan menganjurkan pemeliharaan ternak untuk ekspor. Namun, ia tidak memberikan saran apa pun untuk mengubah ekonomi pres-tise ini menjadi ekonomi subsisten.

**TANDILANGI', Puang Paliwan**, 1968, "Tananan Basse"; *Bingkisan*, jilid. II, bagian 2, hal. 26-33.

Konsepsi Tananan Basse mengacu pada perjanjian, misalnya yang dibuat antara kerajaan dan negara-negara bawahannya, antara tuan dan budaknya. Perjanjian ini berlaku selama beberapa generasi. Tananan Basse antara Puang (tuan, raja) Ma'dika Oge dan budaknya Baloko yang perjanjiannya masih berlaku disebutkan sebagai contoh, meskipun keturunan Baloko adalah orang merdeka dan orang kaya. Contoh perjanjian lainnya diberikan. Ini adalah artikel yang menarik karena sedikit yang diketahui tentang subjek ini.

**VEEN, H. van der**, 1929, "Nota betreffende de grenzen van de Sa'danse taalgroep en het haar aanverwante taalgebied"; *Tijdschrift Bata-viaasch Genootschap*, 69, hal. 50-97, dengan peta.

Demikianlah kajian mendalam tentang bahasa Grou Toraja Selatan.

**VEEN, H. van der**, 1940, *Taë (Zuid-Toradjasch)-Nederlandsch Woordenboek*; Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Vol-kenkunde, Martinus Nijhoff, 's-Gravenhage, 930 hal.

Tidak hanya terjemahan tetapi juga penjelasan rinci diberikan untuk hampir setiap kata dalam kamus ini. Hal ini menjadikannya sumber penting bagi mereka yang tertarik dengan budaya Toraja Selatan (terjemahan

diberikan dalam bahasa Belanda untuk setiap kata Toraja dan turunannya).

**ZAINAL ABIDIN FARID MUH. NUR,**  
**Andi,** 1969, “Kedudukan anak angkat dimasyarakat Toraja Sa’dan”. *Bingkisan*, Makassar, II, nomor 10, hal. 36-54.

Artikel ini memberikan informasi mengenai adopsi di Tana Toraja dan hak serta kewajiban orang yang diadopsi.